

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Hulu Sungai Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang beribukota di Kandangan. Jarak antara Kandangan dengan Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan adalah 135 Km. Kandangan memiliki luas wilayah sekitar 106,71 Km<sup>2</sup> dan berpenduduk sekitar 237.702 jiwa. Letak geografisnya terletak antara 2°29' 59"-2° 56'10" LS dan 114°51' 19"-115° 36'19" BT.<sup>1</sup>

Tanah di wilayah Kandangan sebagian besar berupa hutan dengan rincian hutan lebat 780.319 Ha, hutan belukar 377.774 Ha, hutan rawa 90.060 Ha, dan hutan sejenis 352.840 Ha. Tanah berupa semak atau alang-alang seluas 870.314 Ha, berupa rumput 50.119, dan untuk lain lain 83.014. Sedangkan penggunaan untuk sawah 413.107 Ha, untuk perkebunan 437.037 Ha, untuk perkampungan 57,903 Ha serta untuk tegalan 48.612 Ha.<sup>2</sup>

Jenis tanah dikelompokkan ke dalam kelas I–VIII, tanah kelas I–IV merupakan lahan yang sesuai untuk usaha pertanian dan tanah kelas V–VIII tidak sesuai untuk usaha pertanian atau diperlukan biaya yang sangat tinggi untuk

---

<sup>1</sup>Renstra Diskominfo Kabupaten Hulu Sungai Selatan, “*Profil Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”, (<https://sippa/ciptakarya.pu.go.id>, diakses pada 23 November 2020 pukul 11.13).

<sup>2</sup>Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Hulu Sungai Selatan, “*Portal Resmi Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”, (<https://hulusungaiselatankab.go.id>, diakses pada 23 November 2020 pukul 11.45).

pengelolaannya.<sup>3</sup> Pada umumnya jenis tanah di wilayah Kandangan dikategorikan sebagai jenis tanah kelas II yang bisa digunakan untuk berbagai jenis keperluan usaha pertanian tanaman pangan. Hasil budidaya pertanian berupa padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, serta sayuran. Selain itu juga terdapat hasil perkebunan berupa kelapa, cengkeh, kayu manis, dan karet.<sup>4</sup>Kandangan merupakan daerah yang sangat strategis dan merupakan kota yang menjadi tulang punggung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun batasan wilayah Kandangan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Angkinang
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Padang Batung
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Simpur dan Kalumpang<sup>5</sup>

Desa Sungai Kupang dengan kode wilayah 6306052009 terletak pada titik koordinat pada 115.25535 LS/LU–2.74522 BT/BB. Terdiri dari 7 RT dan 3 RW, dengan jumlah penduduk menurut kartu keluarga ada 1.056, laki-laki berjumlah 1.437 dan perempuan berjumlah 1527. Jadi total keseluruhan mencapai 3.000 penduduk. Luas wilayah Desa Sungai Kupang adalah 7.424.00 Ha, yang terdiri dari lahan sawah 4.042 Ha, lahan ladang 5 Ha, lahan perkebunan 107 Ha, hutan 11 Ha, dan lahan lainnya 3.259 Ha. (Peta Desa Sungai Kupang disajikan pada

---

<sup>3</sup>Bistok Hasido Simanjuntak, “Evaluasi Kemampuan Lahan Untuk Budidaya Tanaman”, dalam *Jurnal Ilmu Pertanian Universitas Kristen Satya Wacana*, Vol. 16 No. 1 Juli, 2003, h. 7.

<sup>4</sup>Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, “*Profil Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”, (<https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-hulu-sungai-selatan/>, diakses pada 23 November 2020 pukul 12.30).

<sup>5</sup>Renstra Diskominfo Kabupaten Hulu Sungai Selatan, “*Profil Kabupaten*”...

lampiran XVI). Adapun batasan wilayah Desa Sungai Kupang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Taniran
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Lungan
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Gambah Dalam Barat
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Bangkau<sup>6</sup>

Mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Kupang sebagian besar adalah bertani, berkebun, perternak, pedagang, dan wiraswasta. Masyarakat desa tersebut masih belum banyak yang mengenal dunia modern karena masyarakat di desa tersebut mempunyai interaksi yang sangat erat dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan. Keanekaragaman tumbuhan sering kali dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya sebagai bahan pangan, obat-obatan, kerajinan, industri, dan kebutuhan hidup lainnya.

## **B. Penyajian Data**

1. Cara Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)
  - a. Varietas Kelapa yang ditemukan di Desa Sungai Kupang

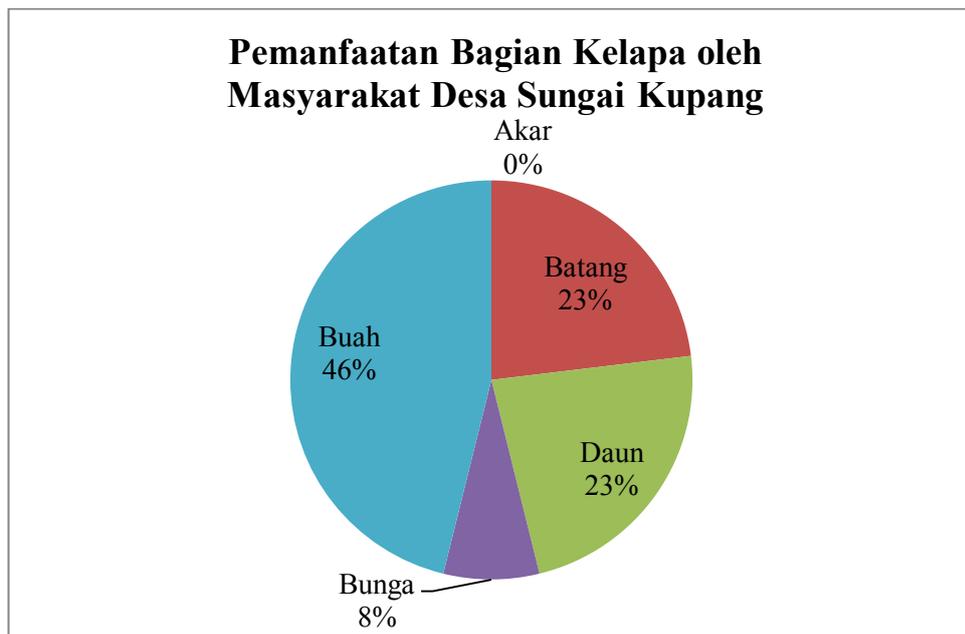
Kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang ditemukan di Desa Sungai Kupang hanya satu golongan yaitu kelapa dalam yang termasuk varietas kelapa hijau (*viridis*). Kelapa hijau ini sangat dimanfaatkan masyarakat Desa Sungai Kupang untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

---

<sup>6</sup>Kementerian Dalam Negeri Direktur Jendral, “Profil Desa dan Kelurahan Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”, dalam *Prodaksel*, 2019, h. 3.

b. Pemanfaatan Bagian Kelapa (akar, batang, daun, bunga, buah)

Bagian kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang meliputi akar, batang, daun, bunga, dan buah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang untuk berbagai macam keperluan. Persentase pemanfaatan bagian kelapa tersebut diagram berikut ini:



GambarVIII. Diagram Persentase Pemanfaatan Bagian Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa bagian kelapa yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang adalah bagian buah yaitu sebanyak 46%, kemudian bagian batang dan daun sebanyak 23%, bagian bunga sebanyak 8%, dan bagian akar sebanyak 0%.

c. Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.) dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Kupang

Pemanfaatan kelapa (*Cocos nucifera* L.) dalam tradisi dan budaya masyarakat Desa Sungai Kupang yaitu kelapadigunakan masyarakat sebagai

keperluan pada saat ada acara adat, diantaranya yaitu pada saat acara pernikahan, siraman, dan beantaran jujuran.

d. Pelestarian atau Budidaya Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Pelestarian atau budidaya kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang dilakukan masyarakat dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan cara menanam, merawatnya, memanfaatkan bagian-bagiannya dengan sebaik-baiknya, tidak menyalahgunakan, serta tidak menebang pohon kelapa sembarangan.

e. Pemanenan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Pemanenan kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang tidak ada ketentuan khusus yang dibuat oleh masyarakat. Waktu pemanenan kelapa biasanya tergantung faktor cuaca dan banyaknya buah kelapa yang diambil dalam satu pohon juga tidak menentu. Cara pemetikan kelapa dilakukan dengan memanjat dan dibuat kowakan atau tataran pada batangnya untuk memudahkan dalam pemanjatan.

f. Pengolahan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Pengolahan hasil dari bagian-bagian kelapa (*Cocos nucifera* L.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang diantaranya yaitu sebagai kulit ketupat, ketupat kandang, sayur umbut kelapa, kelapa parut, atap kelapa, janur kuning, es kelapa muda, tempat duduk, dan beberapa kegunaan lainnya.

g. Nilai Ekonomis Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Pemanfaatan dari bagian kelapa (*Cocos nucifera* L.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang yang memiliki nilai ekonomis yaitu sayur umbut

kelapa, kulit ketupat, ketupat kandungan atau ketupat yang sudah siap santap, buah kelapa yang utuh, kelapa parut, es kelapa muda, sayur yang dimasak dengan menggunakan santan, dan ayam serondeng.

- h. Sumber Pengetahuan Masyarakat Mengenai Jenis, Pemanfaatan, Pengolahan, Pelestarian, Persepsi, dan Budaya Terkait Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Sumber pengetahuan masyarakat Desa Sungai Kupang mengenai jenis, pemanfaatan, pengolahan, pelestarian, persepsi, dan budaya terkait kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagian besar diperoleh secara turun temurun dan sebagian didapatkan berdasarkan pengalaman dan informasi dari masyarakat sekitar.

2. Kajian Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Masyarakat Desa Sungai Kupang

Tabel V. Data Kajian Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

No.	Kajian	Hasil
1.	Botani	Habitus pohon, periodisitasnya pirenial, akar serabut, percabangan monopodial, batangnya tegak lurus dengan bentuk bulat dan permukaan yang memperlihatkan berkas-berkas daun, sifat daun dan bunga majemuk, serta buahnya termasuk buah sejati.
2.	Etnofarmakologi	Air kelapa dimanfaatkan sebagai obat untuk menetralkan racun di dalam tubuh, melancarkan

No.	Kajian	Hasil
		pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolestrol, dan menurunkan tekanan darah.
3.	Etnoantropologi	Kelapa sebagai keperluan pada saat acara adat, diantaranya pada saat rangkaian acara pernikahan yang meliputi acara siraman menjelang pernikahan dan prosesi beantaran jujuran, serta pada saat acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan.
4.	Etnoekonomi	Kelapa dijadikan sebagai kulit ketupat, es kelapa muda, sayur umbut kelapa, dan kelapa parut yang bisa dijadikan santan dan serondeng.
5.	Etnolinguistik	Tidak diketahui asal muasal nama kelapa, karena nama kelapa sudah diketahui secara turun temurun. Tetapi kelapa biasanya disebut masyarakat dengan nyiur, karena merupakan bahasa daerahnya.
6.	Etnoekologi	Kajian etnoekologi disajikan pada tabel VI.

Tabel VI. Data Pengukuran Parameter Lingkungan

No.	Parameter Lingkungan	Hasil Pengukuran
1.	Intensitas Cahaya	800 Klx
2.	Kecepatan Angin	5,5 km/h
3.	Kelembaban Udara	80%
4.	Suhu Udara	28,3 <sup>0</sup> C
5.	Kelembaban Tanah	2%
6.	pH Tanah	7

Berdasarkan tabel V dapat dilihat bahwa kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan etnoekologi. Kajian botani kelapa (*Cocos nucifera* L.) yaitu habitusnya berupa pohon, periodisitas pirenial, akar serabut, percabangan monopodial, batangnya tegak lurus dengan bentuk bulat dan permukaan yang memperlihatkan berkas-berkas daun, sifat daun dan bunga majemuk, serta buahnya termasuk buah sejati.

Kajian etnofarmakologi yaitu air kelapa dimanfaatkan sebagai obat untuk menetralsir racun di dalam tubuh, melancarkan pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolestrol, dan menurunkan tekanan darah. Kajian etnoantropologi yaitu kelapa sebagai keperluan pada saat acara adat, diantaranya pada saat rangkaian acara pernikahan yang meliputi acara

siraman menjelang pernikahan dan prosesi beantaran jujuran, serta pada saat acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan.

Kajian etnoekonomi yaitu kelapa dijadikan sebagai kulit ketupat, es kelapa muda, sayur umbut kelapa, dan kelapa parut yang bisa dijadikan santan dan serondeng. Kajian etnolinguistik yaitu tidak diketahui asal muasal nama kelapa, karena nama kelapa sudah diketahui secara turun temurun. Tetapi kelapa biasanya disebut masyarakat dengan nyiur, karena merupakan bahasa daerahnya. Kajian etnoekologi berdasarkan parameter lingkungan yang disajikan pada tabel VI yaitu intensitas cahaya sebesar 800 Klx, kecepatan angin 5,5 km/h, kelembaban udara 80%, suhu udara 28,3<sup>0</sup>C, kelembaban tanah 2%, dan pH tanah 7.

### 3. Hasil Uji Validitas Buku Saku oleh Ahli Pakar

#### a. Validasi Ahli Materi

Uji validasi materi buku saku dilakukan oleh tiga orang validator selaku dosen Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin. Uji kelayakan buku saku ini memiliki 5 kriteria penilaian, yaitu 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = tidak baik. Angket validasi ahli materi terdiri atas 3 aspek penilaian yaitu penyajian materi, kebahasaan, dan kelengkapan penyajian, serta didalamnya terdapat 13 butir kategori penilaian. Hasil persentase uji validitas buku saku oleh ahli materi disajikan pada tabel VII berikut ini:

Tabel VII. Hasil Persentase Uji Validitas Buku Saku oleh Ahli Materi

No.	Aspek Penilaian	Persentase (100%)	Kategori Kevalidan
1.	Penyajian Materi	81,67%	Valid
2.	Kebahasaan	78,67%	Valid
3.	Kelayakan Penyajian	75%	Valid
Rata-rata		78,44%	Valid

Berdasarkan tabel VII dapat dilihat bahwa aspek penyajian materi memperoleh persentase 81,67% dengan kategori valid, aspek kebahasaan memperoleh persentase 78,67% dengan kategori valid, dan aspek kelayakan penyajian memperoleh persentase 75% dengan kategori valid. Jadi dari 3 aspek penilaian tersebut, diperoleh rata-rata 78,44% dengan kategori valid.

#### b. Validasi Ahli Media

Uji validasi media buku saku dilakukan oleh tiga orang validator selaku dosen Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin. Uji kelayakan buku saku ini memiliki 5 kriteria penilaian, yaitu 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = tidak baik. Angket validasi ahli media terdiri atas 2 aspek penilaian yaitu kriteria fisik dan tampilan, serta didalamnya terdapat 13 butir kategori penilaian. Hasil persentase uji validitas buku saku oleh ahli media disajikan pada tabel VIII berikut ini:

Tabel VIII. Hasil Persentase Uji Validitas Buku Saku oleh Ahli Media

No.	Aspek Penilaian	Persentase (100%)	Kategori Kevalidan
1.	Kriteria Fisik	84,17%	Valid
2.	Tampilan	93,33%	Sangat valid
Rata-rata		88,75%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel VII dapat dilihat bahwa aspek kriteria fisik memperoleh persentase 84,17% dengan kategori valid dan aspek tampilan memperoleh persentase 93,33% dengan kategori sangat valid. Jadi dari 2 aspek penilaian tersebut, diperoleh rata-rata 88,75% dengan kategori sangat valid.

Tabel IX. Rata-rata Hasil Persentase Uji Validitas

No.	Validator	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1.	Ahli materi	78,44%	Valid
2.	Ahli media	88,75%	Sangat valid
Rata-rata		83,595%	Valid

Berdasarkan tabel IX dapat dilihat bahwa hasil penilaian dari validator ahli materi memperoleh persentase 78,44% dengan kategori valid dan dari validator ahli media memperoleh persentase 88,75% dengan kategori sangat valid. Jadi dari dua validator tersebut diperoleh rata-rata hasil persentase uji validitas buku saku 83,595% dengan kategori valid.

### C. Analisis Data

#### 1. Cara Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

##### a. Varietas Kelapa yang ditemukan di Desa Sungai Kupang

Pada dasarnya kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dibudidayakan di Indonesia terdiri atas tiga golongan, yaitu kelapa dalam, kelapa genjah, dan kelapa hibrida. Kelapa dalam adalah golongan kelapa yang memiliki umur cukup tua saat mulai berbuah, yaitu sekitar 6-8 tahun. Umur kelapa golongan ini dapat mencapai 100 tahun atau lebih, dengan umur produktif 50 tahun atau lebih. Berdasarkan warna buahnya, kelapa dalam dibedakan menjadi beberapa varietas yaitu kelapa hijau (*viridis*), kelapa merah (*rubesoens*), kelapa bali (*macrocaraya*), kelapa manis (*sakarina*), dan kelapa nias.<sup>7</sup>

Kelapa genjah adalah golongan kelapa yang memiliki umur relatif muda saat mulai berbunga, yaitu sekitar 3-4 tahun. Umur kelapa golongan ini dapat mencapai 50 tahun dengan masa produktif mencapai 25 tahun, namun hasil buah per tahun tidak banyak. Kelapa yang termasuk ke dalam golongan kelapa genjah yaitu genjah raja, genjah hijau atau kelapa puyuh, genjah kuning atau kelapa gading, genjah nias, dan genjah salak.<sup>8</sup>

Kelapa varietas hibrida merupakan hasil persilangan dari kelapa varietas genjah (sebagai ibu) dengan varietas dalam (sebagai ayah). Dengan

---

<sup>7</sup>Muthia Sari Ningrum, "Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Oleh Etnis Masyarakat di Desa Kelambir dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang", *Skripsi*, Fakultas Biologi Universitas Medan Area Medan, 2019, h. 9-10.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 10-11.

adanya persilangan ini maka terkumpul sifat-sifat baik kedua induknya, bahkan terjadi efek heterosis/ *hybrid vigor*. Tujuan kelapa hibrida adalah untuk mendapatkan kelapa yang cepat berbuah, berproduksi tinggi, tahan hama penyakit tertentu, spesifik lokasi, dan sesuai kebutuhan (pabrik).<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil penelitian serta wawancara dengan informan dan responden didapatkan hasil bahwa kelapa yang ditemukan di Desa Sungai Kupang adalah kelapa dalam yang termasuk varietas kelapa hijau (*viridis*). Kelapa hijau ini banyak tumbuh di belakang rumah, di pinggir jalan, dan di perkebunan warga pun yang tumbuh hanya kelapa hijau. Hampir semua bagian dari kelapa hijau ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Pemanfaatan Kelapa (akar, batang, daun, bunga, buah)

1) Akar

Akar kelapa di Desa Sungai Kupang sekarang tidak dimanfaatkan lagi oleh masyarakat. Pada zaman dahulu akar kelapa ini dimanfaatkan masyarakat sebagai pengganti kayu bakar dan bisa sebagai obat untuk ambien dan meredakan demam jika akarnya direbus lalu diminum airnya.

2) Batang

Batang kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai jembatan penghubung atau jembatan darurat jika ada jembatan yang mengalami kerusakan. Sehingga dengan adanya batang kelapa yang dimanfaatkan sebagai jembatan ini, akses jalan yang

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 11.

sebelumnya tidak bisa dilewati sudah bisa dilewati. Batang kelapa juga dimanfaatkan sebagai tempat duduk untuk bersantai. Pada bagian pangkal pucuk atau batang kelapa yang masih muda terdapat umbut, biasanya umbut ini dimanfaatkan sebagai sayur umbut kelapa atau masyarakat Desa Sungai Kupang biasanya menyebutnya dengan *ganggan humbut*.

### 3) Daun

Daun kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang untuk membuat kulit ketupat. Daun kelapa juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai janur kuning, yang mana janur kuning ini biasanya digunakan pada saat acara perkawinan. Janur kuning diletakkan di tepi jalan sebagai penanda bahwa ada acara perkawinan yang tidak terlalu jauh dari letak janur kuning tersebut. Pemanfaatan lain dari daun kelapa yaitu sebagai atap kandang ayam dan itik. Daun yang digunakan untuk membuat atap tersebut adalah daun yang setengah kering kemudian dianyam menggunakan tali bambu.

### 4) Bunga

Bunga kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang bersamaan dengan mayang kelapanya, yaitu sebagai perlengkapan untuk acara siraman calon pengantin menjelang pernikahan. Selain itu, bunga kelapa juga digunakan untuk acara mandi-mandi 7 bulan kehamilan.

## 5) Buah

Buah kelapa terdiri dari beberapa bagian yaitu sabut, tempurung, dan daging buah. Buah kelapa yang utuh dimanfaatkan sebagai isi piduduk, sabut kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai media tanam anggrek, tempurung kelapa sebagai bahan bakar atau arang. Daging buah kelapa dimanfaatkan sebagai es kelapa, sebagai kelapa parut untuk dijadikan santan, serondeng, campuran sayur urap, dan inti kelapa untuk kue. Santan bisa digunakan untuk membuat kuah ketupat, sebagai bahan campuran untuk sayur, kue, minuman, dan lain-lain. Air kelapa juga dimanfaatkan masyarakat yaitu sebagai air es kelapa muda dan sebagai obat untuk menetralkan racun di dalam tubuh, melancarkan pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolesterol, serta menurunkan tekanan darah.

### c. Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.) dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Kupang

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan responden penelitian, diketahui bahwa dalam tradisi dan budaya masyarakat Desa Sungai Kupang kelapa (*Cocos nucifera* L.) digunakan masyarakat sebagai keperluan pada saat ada acara adat. Bagian kelapa yang yaitu daun, bunga, buah kelapa, dan tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh. Daun kelapa digunakan pada saat acara pernikahan sebagai janur kuning, bunga kelapa digunakan pada saat acara siraman menjelang pernikahan dan acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan, buah kelapa digunakan pada saat

acara pernikahan adat Banjar yaitu sebagai salah satu isi piduduk, serta tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh juga digunakan dalam pernikahan adat Banjar yaitu dalam prosesi beantaran jujur. Tunas kelapa ini sebagai isi hantaran yang wajib ada pada saat beantaran jujur. Adanya pemanfaatan bagian kelapa pada saat acara adat tersebut merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan tentu memiliki makna yang baik.

d. Pelestarian atau Budidaya Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan responden didapatkan hasil bahwa dalam pelestarian atau budidaya kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang yang dilakukan masyarakat yaitu dengan cara menanam kelapa di sekitar rumah atau di pinggir jalan, kemudian merawatnya dengan cara memberikan pupuk dua tahun sekali agar tidak kekurangan nutrisi dan unsur hara, memanfaatkan bagian-bagiannya dengan sebaik-baiknya, tidak menyalahgunakan, serta tidak menebang pohon kelapa sembarangan.

e. Pemanenan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan responden didapatkan hasil bahwa dalam pemanenan kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang tidak ada ketentuan khusus yang dibuat oleh masyarakat. Waktu pemanenan kelapa biasanya dilakukan pada pagi sampai siang hari, tetapi juga tergantung faktor cuaca. Jika cuaca lagi tidak mendukung, pemanenan kelapa bisa sampai sore hari. Banyaknya buah

kelapa yang diambil dalam satu pohon juga tidak menentu, tergantung banyaknya buah kelapa yang siap dipanen. Cara pemetikan kelapa dilakukan dengan memanjat dan untuk memudahkan pemanjatan pada batang kelapa biasanya dibuat kowakan atau tataran dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari satu kowakan ke kowakan selanjutnya. Pada saat pemanjatan juga harus membawa sabit atau arit untuk memudahkan agar buahnya mudah lepas dari tangkainya dan langsung jatuh ke bawah.

f. Pengolahan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan responden dapat diketahui bagaimana cara masyarakat Desa Sungai Kupang dalam pengolahan hasil dari bagian-bagian kelapa (*Cocos nucifera* L.). Pengolahan hasil dari bagian-bagian kelapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kulit Ketupat

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan kulit ketupat adalah daun kelapa yang masih muda. Cara pengolahannya yaitu pertama lidi pada bagian tengah daun harus dibuang, kemudian lilitkan satu bagian daun di tangan kanan atau kiri sebanyak empat kali lilit. Selanjutnya lilitkan lagi satu bagian daun kelapa di tangan sebelahnya, sebanyak empat kali lilitan. Lilitan pada tangan kiri dan tangan kanan harus berlawanan arah dengan cara saling memasukkan daun lilitan itu. Setelah itu dililit hingga lilitan yang keempat dan sampai membentuk

ketupat, kemudian tinggal diberi lubang kecil dibagian atasnya untuk memasukkan beras ke dalam kulit ketupat tersebut.

## 2) Ketupat Kandangan

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan ketupat kandangan adalah daun kelapa yang masih muda untuk membuat kulit ketupatnya dan daging kelapa parut yang diolah menjadi santan untuk kuahnya. Ketupat Kandangan adalah makanan khas yang ada di Kabupaten Kandangan, sehingga tak heran jika sudah berada di daerah Kandangan banyak sekali warung makan yang menjual Ketupat Kandangan. Cara pengolahannya juga memiliki ciri khas tersendiri yaitu kulit ketupat yang sudah jadi dimasukkan beras secukupnya, lalu rebus air hingga matang dan masukkan kulit ketupat yang sudah diisi beras tadi. Masak hingga ketupat sudah padat dan keras, kemudian angkat dan tiriskan. Untuk lauk Ketupat Kandangan ini biasanya adalah ikan haruan dan yang menjadi ciri khas yaitu dalam proses memasaknya, ikan haruan yang telah dibersihkan dan dipotong menjadi beberapa bagian ditusuk menggunakan lidi, kemudian diberi bumbu lalu diasap di atas bara api hingga kecoklatan. Setelah itu untuk cara pengolahan kuahnya yaitu dengan menggunakan kelapa parut yang sudah diolah menjadi santan, kemudian campurkan santan dengan bumbu halus. Masak hingga mendidih sambil diaduk perlahan agar santan tidak pecah. Setelah itu Ketupat Kandangan siap dihidangkan.

### 3) Sayur Umbut Kelapa

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan sayur umbut adalah pangkal pucuk atau batang kelapa yang masih muda, kemudian dikupas bagian luar (kulitnya) sampai yang tersisa hanya bagian agak lunak berwarna putih, itulah yang dinamakan umbut. Umbut ini biasanya dimanfaatkan masyarakat sebagai sayur umbut kelapa dan biasanya masyarakat Desa Sungai Kupang menyebutnya dengan *ganggan humbut*. Cara pengolahannya yaitu umbut dipotong-potong, lalu memasukan air ke dalam panci dan rebus hingga mendidih. Kemudian masukkan umbut yang sudah dipotong dan dicuci bersih, setelah itu bisa ditambahkan sayuran lain misalnya labu dan kacang panjang. Rebus semuanya hingga setengah matang, kemudian tambahkan bumbu halus dan terakhir tambahkan santan kelapa. Aduk sebentar hingga santan mendidih, dan sayur umbut kelapa siap untuk dihidangkan. Sayur umbut ini biasanya menjadi salah satu makanan yang selalu ada pada acara pernikahan di Desa Sungai Kupang.

### 4) Kelapa Parut

Bagian yang dimanfaatkan untuk pengolahan kelapa parut adalah buah kelapa dan yang diambil hanya daging buahnya saja. Buah kelapa yang dimanfaatkan adalah buah kelapa yang sudah tua atau masak. Cara pengolahannya yaitu buah kelapa dikupas dan buang bagian sabutnya hingga bersih, kemudian lepaskan daging buah dari tempurungnya. Ambil daging buahnya dan dicuci hingga bersih, lalu pecahkan dan

sisihkan air kelapanya. Setelah itu daging kelapa yang sudah terbelah menjadi beberapa bagian diparut dengan menggunakan mesin parutan khusus maupun parutan kelapa yang biasa. Kelapa parut ini bisa dijadikan sebagai santan, kemudian santan ini bisa digunakan sebagai bahan campuran yang digunakan untuk sayur, kue, minuman dan lain-lain. Selain itu kelapa parut juga bisa dijadikan sebagai serundeng, campuran sayur urap, dan inti kelapa untuk kue.

#### 5) Atap Kelapa

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan atap adalah daun kelapa yang sudah tua. Daun kelapa pada zaman dahulu banyak digunakan masyarakat sebagai atap rumah. Namun seiring berjalannya waktu, zaman sekarang daun kelapa tidak lagi digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai atap rumah. Sekarang hanya digunakan sebagai atap untuk kandang ayam dan itik, itupun hanya ada satu warga saja yang masih memanfaatkannya. Cara pengolahan atap kandang ayam dan itik yaitu daun kelapa yang setengah kering dianyam. Cara menganyamnya dengan menggunakan bambu dibagian atas lipatannya, setelah itu daun kelapa dirajut menggunakan tali dari bambu sampai seluruh permukaan bambu dibagian atas lipatan tertutupi.

#### 6) Janur Kuning

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan janur kuning adalah daun kelapa yang masih muda. Cara pengolahannya yaitu diperlukan sebatang bambu, lalu pada batang bambu langsung saja

diletakkan dengan daun kelapa yang sudah dirangkai dengan berbagai macam bentuk.

#### 7) Es Kelapa Muda

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan es kelapa muda adalah daging buah dan air kelapa. Cara pengolahannya yaitu kupas kelapa bagian atasnya, sisihkan terlebih dahulu air kelapanya lalu belah buah kelapa menjadi dua bagian dan kerok bagian daging buahnya. Siapkan es batu, susu kental manis, dan air gula atau sirup (sesuai selera). Kemudian siapkan gelas, masukkan air kelapa beserta daging kelapa yang sudah dikerok, tambahkan air gula atau sirup, susu kental manis, dan terakhir tambahkan es batu.

#### 8) Tempat Duduk

Bagian kelapa yang dimanfaatkan untuk pengolahan tempat duduk adalah batang kelapa. Cara pengolahannya yaitu setelah memakai batang kelapa yang sudah ditebang, kemudian dipotong sesuai ukuran yang diinginkan dengan menggunakan gergaji listrik. Jika sudah terpotong, sambil diratakan bagian atas bawahnya agar tidak miring. Tempat duduknya sudah jadi, tinggal diletakkan ditempat yang diinginkan. Jika mau dicat bisa, tapi kalau tidak mau dicat juga tidak apa-apa.

#### 9) Kegunaan Lain Bagian-Bagian Kelapa

Batang kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai jembatan penghubung atau jembatan darurat jika ada jembatan yang mengalami kerusakan. Mayang bersama bunga kelapa dimanfaatkan untuk siraman

pada saat acara menjelang pernikahan dan bisa juga saat mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Buah kelapa dimanfaatkan sebagai isi piduduk adat Banjar, sabut kelapa dimanfaatkan sebagai media tanam anggrek, tempurung kelapa dimanfaatkan sebagai bahan bakar atau arang, serta tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh dimanfaatkan sebagai isi hantaran adat Banjar.

g. Nilai Ekonomis Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan responden didapatkan hasil bahwa beberapa bagian kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sungai Kupang memiliki nilai ekonomis yang dapat menambah penghasilan sehari-hari, diantaranya yaitu umbut yang dimanfaatkan sebagai sayur umbut, lalu dijual mulai dari harga Rp 3.000,-/ mangkok. Daun kelapa yang dimanfaatkan sebagai kulit ketupat, lalu dijual masyarakat dengan harga Rp 12.000,-/ 10 pcs. Untuk ketupat yang sudah siap santap yang biasanya dijual di warung makan, dijual mulai dari harga Rp 15.000,-/ porsi sampai Rp 20.000,-/ porsi tergantung lauk.

Buah kelapa yang utuh juga dijual dengan harga Rp 7.000,-/ buah. Daging kelapa yang dimanfaatkan sebagai kelapa parut dijual mulai dari harga Rp 2.000,- dan es kelapa muda yang dimanfaatkan dengan air kelapanya juga dijual dengan harga Rp 7000,-/ bungkus. Selanjutnya untuk kelapa parut biasanya dimanfaatkan sebagai santan dan serondeng. Santan digunakan sebagai pelengkap untuk memasak sayur tertentu dan dijual

mulai dari harga Rp 3000,-/ mangkok. Untuk serondeng dijual dalam bentuk ayam serondeng yang sudah siap santap dengan harga Rp 10.000,-/ porsi.

h. Sumber Pengetahuan Masyarakat Mengenai Jenis, Pemanfaatan, Pengolahan, Pelestarian, Persepsi, dan Budaya Terkait Kelapa(*Cocos nucifera* L.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan responden didapatkan hasil bahwa sumber pengetahuan masyarakat Desa Sungai Kupang mengenai jenis, pemanfaatan, pengolahan, pelestarian, persepsi, dan budaya terkait kelapa sebagian besar diperoleh secara turun temurun yang disampaikan oleh orang tua atau keluarga. Selain diperoleh secara turun temurun, sebagian pengetahuan terkait kelapa juga didapatkan berdasarkan pengalaman dan informasi dari masyarakat sekitar.

2. Kajian Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Masyarakat Desa Sungai Kupang

Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik, dan kajian etnoekologi.<sup>10</sup>

a. Kajian Botani

Kajian botani mencakup morfologi tubuh yang meliputi jenis perakaran, percabangan batang, serta mengukur bagian-bagian batang

---

<sup>10</sup>Dharmono, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai Loksado", dalam *Jurnal BioscientiaeFakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, Vol. 4 No. 2 Juli, 2007, h. 72.

(tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga, dan buah di habitat aslinya.<sup>11</sup>Berdasarkan hasil penelitian morfologi kelapa (*Cocos nucifera* L.) saat penelitian di Desa Sungai Kupang yaitu habitusnya berupa pohon, periodisitasnya pirenial atau tahunan, sifat akar serabut.Pola percabangan monopodial, arah tumbuh batangnya tegak lurus dengan bentuk batang bulat dan permukaan batang yang memperlihatkan berkas-berkas daun.

Sifat daunnya majemuk, tata letak daun roset batang, bagian daun lengkap karena memiliki tangkai daun, helaian daun, dan pelepah daun. Bentuk daun pita dengan pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, tepi daun rata, urat daun sejajar. Tekstur daun perkamen, warna daun hijau, sifat bunga majemuk, bagian bunga tidak lengkap, dan sifat buahnya sejati.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siagian (2016) yang mengemukakan bahwa kajian botani kelapa (*Cocos nucifera* L.) meliputi akar serabut yang kuat dan merupakan akar adventif, yaitu munculnya akar-akar halus dibagian permukaan batang. Kelapa memiliki bentuk batang bulat, berwarna coklat keabu-abuan, dan permukaan batangnya memperlihatkan bekas-bekas daun. Daun kelapa berwarna hijau dengan susunan yang rapat. Bunganya termasuk ke dalam bunga majemuk berbentuk tongkol. Buah termasuk buah sejati, berbentuk agak lonjong, dan bagian ujung buah runcing dengan permukaan buah licin dan halus.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>12</sup>Maria Debora Siagian, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Materi Keanekaragaman Tumbuhan Berdasarkan Survey Morfologi Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.)”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2016, h. 37.

## b. Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai obat untuk menetralkan racun di dalam tubuh, melancarkan pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolesterol, dan menurunkan tekanan darah. Bagian kelapa yang dimanfaatkan adalah air kelapa. Cara pengolahannya yaitu 1 buah kelapa yang masih baru dikupas lalu dibagian atasnya diberi sedikit lubang, kemudian tuang air kelapa ke dalam gelas tanpa dicampur gula atau pemanis buatan lainnya, dan air kelapa siap diminum.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Fahliana (2019) yang menunjukkan bahwa air kelapa muda memiliki banyak manfaat, yaitu sebagai obat cacar, campak, darah tinggi, panas dalam, dan sebagai obat apabila keracunan makanan.<sup>14</sup> Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian Ryandita, dkk. (2019) yaitu pohon kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kuta sebagai tanaman obat. Masyarakat memanfaatkan bagian air kelapa untuk mengobati sakit perut, memperlancar

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 75.

<sup>14</sup>Siti Irma Fahliana, "Study Etnobotani Tentang Pemanfaatan *Cocos nucifera* oleh Masyarakat Desa Manunggal Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019, h. 43.

buang air kecil, menghilangkan dehidrasi, mengurangi rasa mual saat hamil dan dipercaya bermanfaat untuk mengurangi nyeri saat haid.<sup>15</sup>

Air kelapa dapat diminum rutin setiap hari dan lebih bagus lagi apabila meminum air kelapa yang baru dikupas. Untuk mengurangi dehidrasi dan mengatasi diabetes sebaiknya air kelapa diminum di pagi hari saat perut masih kosong, untuk melancarkan pencernaan, menurunkan kolestrol, dan menurunkan tekanan darah sebaiknya diminum sebelum dan sesudah makan, serta untuk menetralkan racun di tubuh sebaiknya diminum pada malam hari sebelum tidur.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi, dkk. (2013) yang menemukan bahwa air kelapa dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut, menetralkan racun dalam tubuh (dehidrasi), sakit paru-paru, obat batuk, mengobati panas dalam, sakit demam berdarah, dan mengobati tensi rendah.<sup>16</sup> Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Ningrum (2017) yang menemukan bahwa air kelapa muda dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yang mana kelapa muda tersebut dapat menetralkan racun dalam tubuh dan juga digunakan sebagai obat campak pada anak-anak.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Fira Regina Ryandita, Diana Hernawati, dan Rinaldi Rizal Putra, "Indigenous Poeples of Kampung Kuta Kabupaten Ciamis: Kajian Etnobotani Pemanfaatan Kelapa (*Cocos nucifera* L.)", dalam *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi*, Vol. 7 No. 2 November, 2020, h. 56.

<sup>16</sup>Farah Meita Pratiwi dan Pande Ketut Sutara, "Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Bandung", dalam *Jurnal Simbiosis Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana*, Vol. 1 No. 2 September 2013, h. 8.

<sup>17</sup>Setia Ningrum, "Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Pada Masyarakat Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur", *Artikel Ilmiah*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2017, h. 7.

Banyaknya pemanfaatan kelapa sebagai obat tradisional tidak terlepas dari kandungan kelapa yang menurut hasil penelitian Debmandal dan Mandal (2011), kelapa mengandung elektrolit, antioksidan, penawar racun, anti trimosis, anti terosklerotik, anti kolecystitic, anti virus, anti jamur, anti protizoal, anti kanker, anti diabetes, desinfektan, kardioprotektif, hipolipidemik, anti bakteri, imunostimulan, hepatoprotektif, penolak serangga, dan biodisel ramah lingkungan.<sup>18</sup> Hal ini didukung dengan hasil penelitian Bandini, dkk. (2018) dan Karadi, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa air kelapa memiliki komposisi mineral dan mengandung gula sehingga memiliki kesetimbangan elektrolit yang mirip dengan cairan tubuh.<sup>19</sup> Mineral yang terkandung dalam air kelapa antara lain K, Na, Mg, Ca, Fe, Mn, Zn, Cu, dan Se. Oleh karena itu, air kelapa sering dimanfaatkan untuk obat diare dan masalah pencernaan lainnya, obat batu ginjal, hipertensi, dan kelelahan.<sup>20</sup>

### c. Kajian Etnoantropologi

Kajian etnoantropologi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan dalam acara ritual keagamaan, kepercayaan dan mitos yang

---

<sup>18</sup>Debmandal Manisha danShayamapada Mandal, "Coconut (*Cocos nucifera* L.: Arecaceae):In health promotion and disease prevention" dalam*Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, Maret 2011, h. 241-247.

<sup>19</sup>R.V. Karadi, Arpan Shah, Pranav Parekh, dan Parvez Azmi, "Antimicrobial activities of *Musa paradisiaca* and *Cocos nucifera*", dalam *International Journal of Research in Pharmaceutical and Biomedical Sciences*, Vol. 2 No. 1Januari-Maret 2011, h. 265.

<sup>20</sup>Bandini Rana, Ravinder Kaushik, Kavita Kaushal K, dkk., "Physicochemical and Electrochemical Properties of Zinc Fortified Milk". dalam *Food Bioscience*, Vol 21 Februari 2018, h. 117-124.

diyakini oleh masyarakat setempat yang sifatnya khas.<sup>21</sup>Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Sungai Kupang mempercayai kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai keperluan pada saat acara adat. Misalnya pada saat rangkaian acara pernikahan dan acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Bagian yang dimanfaatkan pada acara tersebut adalah daun, bunga, buah, serta tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh. Daun kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai janur kuning, yang mana janur kuning ini biasanya diletakkan di tepi jalan sebagai penanda bahwa ada acara perkawinan yang tidak terlalu jauh dari letak janur kuning tersebut.

Bunga kelapa yang digunakan bersama mayang kelapa pada saat acara siraman menjelang pernikahan dan bisa juga saat acara mandi-mandi 7 bulanan kehamilan. Bunga kelapa dipercaya sebagai simbol agar calon pengantin diberikan kelancaran dalam acara pernikahan nanti. Tradisi siraman yang dilakukan pada saat menjelang pernikahan memiliki makna untuk membersihkan diri secara lahir maupun batin sebelum melangsungkan pernikahan dan berumah tangga. Sedangkan mandi-mandi 7 bulanan kehamilan diharapkan agar ibu dan janin yang dikandung selalu dilimpahkan hal yang baik-baik.

Buah kelapa digunakan sebagai salah satu isi piduduk pada saat acara pernikahan adat Banjar. Piduduk merupakan sejenis sesajen yang sudah menjadi bagian tradisi masyarakat Banjar. Piduduk biasanya diletakkan di bawah pelaminan, di bawah panggung, atau tempat khusus lainnya. Masing-

---

<sup>21</sup>Dharmono, "Kajian Etnobotani Tumbuhan" ..., h. 76.

masing isi piduduk dalam acara pernikahan mengandung makna yang berbeda-beda. Kelapa memiliki makna bahwa kelapa bisa dijadikan sebagai santan yang bisa menjadi penyedap dalam berumah tangga.

Tunas kelapa atau anak pohon kelapa yang baru tumbuh digunakan sebagai isi hantaran yang wajib ada dalam pernikahan adat Banjar yaitu dalam prosesi beantaran jujur. Tunas kelapa anak pohon kelapa ini memiliki makna yaitu pohon kelapa merupakan pohon yang bisa menjulang tinggi, dapat hidup di daerah kering maupun basah, memiliki banyak manfaat, dan jika kelapa makin tua maka makin banyak juga santannya. Sehingga dengan adanya pemaknaan kelapa ini, maka diharapkan bagi kedua mempelai pengantin agar dimanapun bertempat tinggal semoga bisa hidup dengan tentram, sejahtera, dan bahagia. Kedua mempelai pengantin juga diharapkan agar jika semakin dewasa dan semakin matang dapat bermanfaat bagi orang-orang sekitar.

Mitos yang berkembang tentang kelapa di Desa Sungai Kupang yaitu mengenai piduduk, karena piduduk merupakan sesajen atau makanan bagi para makhluk halus yang ikut menghadiri acara perkawinan tersebut dengan harapan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan kedua mempelai pengantin tidak diganggu oleh makhluk halus. Dalam keyakinan masyarakat Banjar, jika salah satu isi dalam piduduk tidak ada, maka acara tidak dapat berjalan dengan lancar atau akan terjadi gangguan. Misalnya tiba-tiba ada yang kesurupan atau tiba-tiba sakit yang menimpa pihak keluarga acara dan bahkan bisa menimpa mempelai pengantin. Pemanfaatan kelapa sebagai

bagian dari kegiatan adat di Desa Sungai Kupang senada dengan hasil penelitian Ryandita, dkk. (2019) yaitu masyarakat Kampung Kuta memiliki hubungan erat dengan kelapa, terutama dalam pemanfaatannya untuk keperluan ritual upacara adat yaitu upacara adat nyuguh, ritual upacara adat nebus weteng, dan ritual nyekar ka leuweung gede.<sup>22</sup>

#### d. Kajian Etnoekonomi

Kajian etnoekonomi adalah kajian mengenai penggunaan tumbuhan yang dapat diperjualbelikan untuk menambah ekonomi masyarakat setempat.<sup>23</sup> Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan kelapa (*Cocos nucifera* L.) untuk dijadikan kulit ketupat, kelapa parut, es kelapa muda, dan sayur umbut kelapa. Sebagian masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan kelapa ini ada yang untuk dijual agar dapat menambah penghasilan sehari-hari dan ada yang memang menjadikan sebagai mata pencaharian pokok agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Bagian yang dimanfaatkan untuk membuat kulit ketupat adalah daun kelapa yang masih muda. Masyarakat desa tersebut ada yang menjual kulit ketupatnya saja dan ada juga yang menjual ketupat yang sudah siap santap. Untuk kulit ketupatnya saja biasanya dijual ke pasar atau di warung depan rumah, dengan harga sekitar Rp 12.000,-/ 10 pcs. Sedangkan untuk ketupat yang sudah siap santap biasanya dijual di warung makan pasar atau di warung makan pinggir jalan. Harga ketupat yang sudah siap santap ini mulai

---

<sup>22</sup>Fira Regina Ryandita, Diana Hernawati, dan Rinaldi Rizal Putra, "Indigenous People"..., h. 57.

<sup>23</sup>Dharmono, "Kajian Etnobotani Tumbuhan"..., h. 76.

dari Rp 15.000,-/ porsi sampai dengan Rp 20.000,-/ porsi tergantung lauknya.

Pemanfaatan lain bagian kelapa sebagai kajian etnoekonomi adalah sebagai kelapa parut, es kelapa muda, dan sayur umbut kelapa. Bagian yang dimanfaatkan untuk kelapa parut adalah daging buahnya, biasanya kelapa parut ini dijual di warung depan rumah dan ada yang di pasar. Harga untuk kelapa parut mulai dari Rp 2.000,-. Kelapa parut ini nantinya bisa digunakan untuk membuat santan dan serondeng, yang mana serondeng ini juga ada dijual dalam bentuk ayam serondeng di warung makan pinggir jalan dengan harga Rp 10.000,-/ porsi.

Bagian yang dimanfaatkan untuk membuat es kelapa muda adalah daging buah dan air kelapanya. Es kelapa muda ini biasanya dijual di pinggir jalan dengan harga Rp 7.000,-/ bungkus. Bagian yang dimanfaatkan untuk membuat sayur umbut kelapa adalah umbutnya yang terdapat pada pangkal pucuk atau batang yang masih muda. Sayur umbut kelapa biasanya dijual di warung makan mulai dari harga Rp 3.000,-/ mangkok. Selain itu buah kelapa yang masih utuh biasanya juga dijual di pasar dengan harga Rp 7.000,-/ biji.

Pemanfaatan kelapa sebagai kajian etnoekonomi di Desa Sungai Kupang didukung dengan hasil penelitian Ryandita, dkk. (2019) yaitu tempurung kelapa dapat dimanfaatkan masyarakat Kampung Kuta sebagai kerajinan tangan, yang dapat dibuat gelas, teko, asbak. Selain itu juga bisa dibuat gayung dan pada bagian tulang daun kelapa juga biasanya

dimanfaatkan untuk membuat sapu lidi. Gelas, teko, asbak, gayung, dan sapu lidi ini biasanya dijadikan masyarakat Kampung Kuta sebagai sumber untuk menambah pendapatan sehari-hari.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki banyak manfaat yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini senada dengan hasil penelitian Fahlina (2019) yang menunjukkan bahwa tempurung kelapa dimanfaatkan masyarakat Desa Manunggal Makmur sebagai arang (bahan bakar). Arang tempurung adalah salah satu sumber pendapatan masyarakat desa tersebut, yang dijual keluar daerah dengan harga Rp 3.000,-/kg.<sup>25</sup>

e. Kajian Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik adalah kajian yang mempelajari tentang asal mula kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa daerah tersebut.<sup>26</sup> Berdasarkan hasil penelitian, tidak diketahui asal muasal nama kelapa (*Cocos nucifera* L.) karena nama kelapa sudah diketahui secara turun temurun. Adapun nama lain kelapa di Desa Sungai Kupang adalah nyiur, karena nyiur merupakan bahasa daerahnya kelapa di desa tersebut. Jadi masyarakat desa di sana dari dulu sudah terbiasa menyebut kelapa dengan sebutan nyiur.

---

<sup>24</sup>Fira Regina Ryandita, Diana Hernawati, dan Rinaldi Rizal Putra, "Indigenous People"..., h. 57.

<sup>25</sup>Siti Irma Fahlina, "Study Etnobotani"..., h. 41.

<sup>26</sup>Dharmono, "Kajian Etnobotani Tumbuhan"..., h. 77.

Hal ini didukung dengan pernyataan menurut Filippone dikutip dalam Mardiatmoko dan Ariyanti (2018), bahwa kelapa berasal dari bahasa Portugis dan Spanyol pada abad ke-16, yaitu dari kata *coco* yang berarti “wajah kera”, karena terdapat kemiripan wajah kera pada tiga tanda lekukan atau “mata” pada sekeliling dasar buah kelapa. Selain itu asal mula nama kelapa juga disebut dengan “*kalpa vriksha*” yang dalam bahasa Sanskrit berarti pohon yang memberikan semua yang dibutuhkan kehidupan.<sup>27</sup>

Hal ini juga ditambahkan oleh hasil penelitian Setiyanto (2018), bahwa kajian etnolinguistik kelapa (*Cocos nucifera* L.) yaitu penamaan bagian-bagian pohon kelapa dalam masyarakat Jawa diketahui ada 26 kata. Penamaan itu didasarkan kekhasan fungsi masing-masing bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya harian, sosial, maupun ritual.<sup>28</sup>

#### f. Kajian Etnoekologi

Kajian etnoekologi adalah kajian untuk mengetahui keterkaitan antara tumbuhan yang dikaji terhadap kondisi ekologi atau lingkungannya, seperti kondisi fisiko-kimia tanah, iklim, air, dan interaksi tumbuhan tersebut dengan tumbuhan lainnya, misalnya fungsi allelopati, parasit, pesaing, dan lain-lain.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, *Produksi Tanaman Kelapa (Cocos nucifera L.)*, (Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, 2018), h. 7.

<sup>28</sup>Edi Setiyanto, “Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik”, dalam *Jurnal Aksara*, Vol. 30 No. 2 Desember, 2018, h. 291.

<sup>29</sup>Dharmono, “Kajian Etnobotani Tumbuhan” ..., h. 77.

Berdasarkan hasil penelitian tempat tumbuh kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang termasuk dataran rendah karena banyak terdapat aliran sungai. Kondisi tempat tumbuh kelapa memiliki tipe tanah alluvial yang sangat baik untuk pertumbuhan kelapa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arimbawa (2016), kelapa dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah diantaranya yaitu alluvial, vulkanis, lateril, berpasir, tanah liat, dan tanah berbatu. Namun tanah yang paling baik untuk pertumbuhan kelapa adalah tanah alluvial yang terbentuk karena endapan sungai sehingga banyak mengandung humus dan kandungan organik lainnya.<sup>30</sup>

Kondisi tanah yang relatif subur menjadikan kelapa yang tumbuh di desa ini terbilang banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijaya, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa kelapa membutuhkan lingkungan hidup yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksinya. Faktor lingkungan itu adalah intensitas cahaya, kelembaban udara, suhu udara, kecepatan angin, kelembaban tanah dan pH tanah.<sup>31</sup>

Berdasarkan data hasil pengukuran parameter lingkungan, diketahui bahwa diketahui bahwa intensitas cahaya sebesar 800 Klx, kecepatan angin 5,5 km/h, kelembaban udara 80%, suhu udara 28,3<sup>0</sup>C, kelembaban tanah 2%, dan pH tanah 7. Intensitas cahaya sebesar 800 Klx terbilang cukup untuk keperluan pertumbuhan kelapa. Hal ini sesuai dengan pernyataan

---

<sup>30</sup>I Wayan Pasek Arimbawa, "Pengembangan Produksi Tanaman Industri", *Buku Ajar Mata Kuliah*, Fakultas Pertanian Universitas Udayana Denpasar, 2016, h. 21-22.

<sup>31</sup>Kukuh Kusuma Wijaya, Erwin Septiana, dan Aisyah Fatwa Sari, "Biologi dan Ekologi Tanaman Kelapa", *Bahan Ajar*, Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional, 2008, h. 4.

Mardiatmoko dan Ariyanti (2018) bahwa kelapa menyukai sinar matahari dengan lama penyinaran minimum 120 jam/ bulan atau 2000 jam/ tahun sebagai sumber energi fotosintesis.<sup>32</sup> Hasil pengukuran kecepatan angin sebesar 5,5 km/h. Kecepatan angin ini sangat baik untuk membantu proses penyerbukan.<sup>33</sup>

Hasil pengukuran kelembaban udara sebesar 80% sesuai dengan syarat tumbuh kelapa yang berkisar antara 80-90%. Kelembaban udara yang kurang dari 70% akan menyebabkan daun kering, buah rontok dan pertumbuhan tanaman terganggu.<sup>34</sup> Hasil pengukuran suhu udara sebesar 28,3°C juga sesuai untuk pertumbuhan kelapa. Suhu udara yang optimal berkisar 29-30°C. Kisaran temperatur yang lebih luas untuk pertumbuhan kelapa di Indonesia yaitu 25°C-32°C. Rata-rata temperatur di bawah 21°C yang disertai dengan fluktuasi temperatur akan menyebabkan terganggunyaproses pembungaan kelapa. Suhu yang tinggi dapat mengakibatkan tandan bunga mengering, daun menjadi layu dan kering, serta berkurangnya buah.<sup>35</sup>

Hasil pengukuran kelembaban tanah sebesar 2% dan pH tanah 7. pH atau derajat keasaman tanah yang baik untuk pertumbuhan kelapa adalah berkisar antara 5-8, dengan pertumbuhan optimalnya pada pH 5,5-6,5.

---

<sup>32</sup>Gun Mardiatmoko dan Mira Ariyanti, *Produksi Tanaman Kelapa...*, h. 48-49.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 49.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 48.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 47.

Artinya, pH tanah di Desa Sungai Kupang baik untuk pertumbuhan kelapa. Hal ini didukung oleh pernyataan Arimbawa (2016) bahwa derajat keasaman tanah (pH) yang baik untuk kelapa berkisar antara 6,5-7,5.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh beberapa teori yang telah ada, maka dapat disimpulkan bahwa kelapa di Desa Sungai Kupang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena faktor lingkungan yang sangat mendukung.

### 3. Hasil Uji Validitas Buku Saku oleh Ahli Pakar

#### a. Validasi Ahli Materi

Hasil perhitungan rekapitulasi skor angket validasi buku saku oleh tiga validator ahli materi pada tabel V menunjukkan bahwa buku saku mendapat persentase akhir atau rata-rata sebesar 78,44% dengan kategori valid. Persentase akhir 78,44% tersebut termasuk dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator. Aspek yang dinilai oleh ahli materi meliputi penyajian materi, kebahasaan, dan kelayakan penyajian.

Aspek penyajian materi memperoleh persentase sebesar 81,67% dengan kategori valid. Persentase 81,67% termasuk dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep materi, penyampaian materi, susunan materi, dan penggunaan istilah sudah cukup tepat dan benar, namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator.

---

<sup>36</sup>I Wayan Pasek Arimbawa, "Pengembangan Produksi" ..., h. 19.

Aspek kebahasaan memperoleh persentase sebesar 78,67% dengan kategori valid. Persentase 78,67% termasuk dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan tata bahasa dan ejaan, struktur kalimat, serta penggunaan istilah dan tanda baca sudah cukup tepat, namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator terutama pada bagian struktur kalimat.

Aspek kelayakan penyajian memperoleh persentase sebesar 75% dengan kategori valid. Persentase 75% termasuk dalam rentang 70% - <85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penulisan kata pengantar, daftar isi, daftar pustaka, dan glosarium sudah cukup tepat, namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator terutama pada penulisan daftar isi bisa diperbaiki lagi agar tata letaknya lebih rapi.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi diketahui bahwa buku saku yang berjudul “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” termasuk kriteria valid untuk digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan saran dari validator untuk perbaikan buku agar semakin bagus. Saran dan masukan yang diberikan oleh ketiga validator ahli materi adalah sebagai berikut:

- 1) Perbaiki beberapa kalimat yang kurang jelas agar lebih mudah dipahami
- 2) Rata kiri kanan diakhir paragraf dan penggunaan tanda baca seperti peletakkan koma atau tanda hubung lainnya mesti diperhatikan
- 3) Penulisan A, B, C pada daftar isi perlu diperbaiki letaknya
- 4) Halaman 19 belum ada halamannya dan tambahkan spasi setelah koma
- 5) Taksonomi bagus nya diletakkan diawal sebelum membahas morfologi
- 6) Pada penggolongan kelapa bikin poin-poin dan tambahkan gambarnya
- 7) Masukkan arti filosofis pada tumbuhan ketika digunakan pada suatu acara dan tambahkan resep penggunaan kelapa pada suatu penyakit
- 8) Tambahkan biodata penulis lainnya karena dicover awal ada tiga penulis

b. Validasi Ahli Media

Hasil perhitungan rekapitulasi skor angket validasi buku saku oleh tiga validator ahli media pada tabel VI menunjukkan bahwa buku saku mendapat persentase akhir atau rata-rata sebesar 88,75% dengan kategori sangat valid. Persentase akhir 88,75% tersebut termasuk dalam rentang 85% - 100% dengan kategori sangat valid, buku saku dapat digunakan tanpa revisi tetapi penulis masih perlu melakukan revisi sesuai saran validator. Aspek yang dinilai oleh ahli media meliputi kriteria fisik dan tampilan.

Aspek kriteria fisik memperoleh persentase sebesar 84,17% dengan kategori valid. Persentase 84,17% termasuk dalam rentang 70% - <85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwasecara keseluruhan materi yang ada di dalam

buku saku sudah tersusun secara sistematis, tanda-tanda untuk penekanan seperti cetak tebal dan cetak miring mudah dimengerti, huruf yang digunakan menarik, mudah dibaca dan konsisten pada setiap halaman, memiliki ketetapan dalam penggunaan huruf kapital, serta penempatan gambar sudah sesuai.

Aspek tampilan memperoleh persentase sebesar 93,33% dengan kategori sangat valid. Persentase 93,33% tersebut termasuk dalam rentang 85% - 100% dengan kategori sangat valid, buku saku dapat digunakan tanpa revisi tetapi penulis masih perlu melakukan revisi sesuai saran validator. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi tampilan desain yang meliputi desain sampul buku saku, kombinasi warna pada sampul buku saku, dan desain halaman buku saku sudah baik dan sesuai. Demikian juga dengan tampilan materi yang dibahas dalam buku saku sudah baik serta ditambah lagi dengan adanya gambar yang disajikan dengan menarik dan berwarna untuk mendukung kejelasan materi.

Berdasarkan hasil validasi ahli media diketahui bahwa buku saku yang berjudul “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” termasuk dalam kriteria sangat valid untuk digunakan namun tetap harus memperhatikan saran dari validator untuk perbaikan buku agar semakin bagus. Saran dan masukan yang diberikan oleh ketiga validator ahli media adalah sebagai berikut:

- 1) Tata letak gambar, tanda baca, penomoran, jarak spasi, dan rata kiri kanan mesti diperhatikan
- 2) Lebih bagus jika ditambahkan peta Kandungan ketika ada membahas batasan wilayahnya
- 3) Tambahkan gambar pohon kelapa secara keseluruhan
- 4) Lebih bagus jika ditambahkan gambar pada waktu pemanfaatan dan pelestarian kelapa serta perkajian etnobotaninya
- 5) Ilustrasi gambar pada bagian morfologi kelapa bisa pakai dokumentasi pribadi, jika masih bisa dijangkau

Berdasarkan tabel IX rata-rata hasil persentase uji validitas menunjukkan bahwa validitas buku saku “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” secara keseluruhan mencapai persentase 83,595% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator ahli materi dan ahli media.